

**INTEGRASI
PENGAMALAN SYARI'AH DAN TASAWUF**

Pidato Pengukuhan
Guru Besar dalam Ilmu Tasawuf
Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Oleh
Prof. Dr. Alwan Khoiri, M.A.
Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2010**

INTEGRASI PENGAMALAN SYARI'AH DAN TASAWUF

Oleh: Alwan Khoiri

Untuk mewujudkan akidah yang benar dan kokoh, amal ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia, seorang Muslim dalam mengamalkan ajaran Islam harus mengintegrasikan syari'ah dan tasawuf karena keduanya merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat. Pengamalan kedua ilmu tersebut merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, yakni syari'ah mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniah. Dengan demikian seseorang baru dapat dipandang sebagai Muslim sejati, jika ia telah mampu mengamalkan tuntunan syari'ah dan tasawuf secara terpadu.

Ajaran tasawuf yang sejalan dengan syari'ah adalah tasawuf sunni, yakni tasawuf yang ajarannya hanya sampai tingkat ma'rifah. Syari'ah dan tasawuf sunni merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena corak tasawuf ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1. Ajarannya menekankan aspek pembinaan akhlak yang terpuji dalam hubungan antara manusia dan Tuhan maupun dalam hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya.*
- 2. Ajarannya diselaraskan sepenuhnya dengan pertimbangan ilmu syari'ah.*
- 3. Ajarannya tidak mengandung syathahat yang dipandang telah menyimpang dari ajaran Islam menurut ulama syari'ah.*
- 4. Ajarannya berdasarkan penafsiran dan pemahaman ajaran Islam yang dekat dengan bunyi teks al-Qur'an dan al-Sunnah.*
- 5. Dalam ajaran tasawuf sunni ini masih terlihat secara jelas perbedaan antara 'abid dan Ma'bud, serta antara khaliq dan makhluk, sehingga tidak terdapat unsur-unsur syirik baik dalam akidah maupun dalam ibadah.*

Yang Terhormat:

1. Ketua Senat/Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 2. Para Guru Besar, Sekretaris Senat, dan Para Anggota Senat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 3. Para Pembantu Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 4. Para Dekan, Direktur Program Pascasarjana, dan Para Pembantu Dekan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 5. Para Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 6. Para Tamu Undangan, Sanak Keluarga, dan Hadirin Sekalian
- Pada kesempatan ini, perkenankan saya akan menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dengan judul:

INTEGRASI PENGAMALAN SYARI'AH DAN TASAWUF

Oleh

Alwan Khoiri

A. Pendahuluan

Aspek-aspek ajaran Islam yaitu aqidah, ibadah, dan moral, tidak jarang melihat kecenderungannya kepada bentuk-bentuk formalisme, terutama ajaran yang mengambil bentuk tingkah laku/ perbuatan lahiriah sepereti terlihat dalam syari'ah. Formalisme dalam pengamalan ajaran Islam dipandang amat merugikan, maka Allah mengingatkan adanya bahaya formalisme ini dalam al-Qur'an¹:

و إن ربك ليعلم ما تكن صدورهم وما يعلنون

Artinya: Sungguh Tuhanmu mengetahui apa yang disimpan dalam hati mereka dan apa yang mereka katakan/dzahirkan.

Apabila karena formalisme, misalnya syari'at ibadah yang bersifat normatif lebih menekankan syarat, rukun, tata tertib, sah, batal, dan sebagainya dalam

¹ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an al-Karim*, PT. Al-Maa'arif, Bandung, 1987, Surat al-Naml, ayat 74.

pengamalan ajaran Islam, tanpa mementingkan adanya penghayatan di dalamnya, maka tidak mustahil pengamalan ajaran Islam itu tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan menumbuhkan ajaran moral. Mengutamakan formalitas saja, dapat mengakibatkan jiwa pengamalan ajaran Islam itu tidak dapat dirasakan, sedangkan yang terasa hanyalah kesibukan perbuatan fisik yang kering, kurang bermakna, dan kurang dijiwai oleh pelakunya. Padahal pengamalan ajaran Islam senantiasa menuntut perbuatan yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, ia menghendaki penghayatan spiritual yang memerlukan latihan-latihan yang berkesinambungan. Pengamalan *Ibadah Syar'i* apabila dihayati dengan Tasawuf, maka akan dirasakan oleh pelakunya bahwa ia merasa dekat benar dengan Allah SWT dan ia merasa berada di hadirat-Nya.

Dengan demikian Islam menghendaki terwujudnya integrasi/keterpaduan aspek-aspek amaliah lahiriah yang diatur dalam syari'ah (fiqh) dengan penghayatan aspek-aspek amaliah batiniah yang diatur dalam tasawuf.

Islam mengajarkan bahwa manusia yang tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Suci dan roh yang datang dari Allah SWT juga suci dan akan dapat kembali ke tempat asalnya di sisi Allah SWT jika ia tetap suci. Kalau ia menjadi kotor lantaran ia masuk ke dalam tubuh manusia yang bersifat materi itu, maka ia tidak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu harus diusahakan agar roh tetap suci dan manusia menjadi baik².

Tidak mengherankan, lantaran pembawaan manusia yang dualistis itu menghendaki adanya kontak yang kuat antara kegiatan lahiriah yang formal dengan kegiatan batiniah sebagai satu kesatuan perbuatan yang utuh. Dengan demikian berbagai syari'at ibadah (seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji) yang merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Allah SWT yang bersifat rohaniah, tidak dilakukan secara batiniah semata, tetapi dilakukan juga dengan gerak jasmaniah.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, 1978, hal. 30

Prilaku ibadah lahiriah dalam bentuk ucapan, gerak, dan laku di dalamnya dimaksudkan antara lain untuk mempengaruhi rohani dan menuntun kalbu dalam upaya menghayati ibadah tersebut. Dengan demikian ibadah itu selain berfungsi untuk menghayati iman dan untuk berbakti kepada Allah SWT juga merupakan prilaku pembawa efek kesucian secara lahir dan batin serta menjauhkan dari noda-noda kejahatan. Dengan penghayatan spiritual ini, sistem nilai yang menyangkut aspek imani dan akhlaqi dapat berpadu secara utuh dengan sistem norma dalam Syari'ah.

Syari'ah bersifat eksoterik (lahir), sedangkan tasawuf bersifat esoterik (batin). Nampaknya antara keduanya terdapat perbedaan yang tajam, sehingga diasumsikan bahwa antara syari'ah dan tasawuf merupakan bagian ajaran Islam yang berdiri sendiri-sendiri dan tidak ada hubungan antara keduanya, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Amin³ bahwa "Fuqaha sebagai ahli syari'ah sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan kaum sufi sebagai ahli *haqiqah* sangat mengutamakan amal-amal batiniah".

Di sini muncul pertanyaan: Bagaimana sebenarnya hubungan antara syari'ah dan tasawuf? dan apakah pengamalan syari'ah dapat diintegrasikan/dipadukan dengan pengamalan tasawuf?

Teks Pidato pengukuhan Guru Besar ini akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut di atas.

B. Definisi Tasawuf

Tasawuf menyangkut masalah rohani dan batin manusia yang tak dapat dilihat, maka ia amat sulit ditetapkan definisinya untuk menyatakan apa hakekat tasawuf itu. Ia termasuk masalah kejiwaan, oleh karena itu ia dapat dipahami bukan mengenai hakekatnya, melainkan gejala-gejala yang tampak dalam ucapan, cara, dan sikap hidup para sufi. Sekalipun demikian para ahli tasawuf membuat definisi

³ Ahmad Amin, *Dzuhur al-Islam*, Jilid II, Cet. IV, al-Nahdhah al-Misriyyah, Mesir, 1966, hal. 61.

tasawuf tersebut meski saling berbeda sesuai dengan pengalaman empirik masing-masing dalam mengamalkan tasawuf.

Menurut Ma'ruf al-Kurkhi⁴ tasawuf adalah:

الأخذ بالحقائق واليأس عمّا في أيدي الخلائق

Artinya: berpegang pada apa yang hakiki dan menjauhi sifat tama' terhadap apa yang ada di tangan manusia.

Ahmad al-Jariri⁵ ketika ditanya oleh seseorang: apa itu tasawuf? Ia menjawab:

الدخول في خلق سنيّ والخروج من خلق دنيّ

Artinya: keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji.

Sahl Abdullah al-Tusturi mengatakan bahwa "Sufi ialah orang yang membersihkan dirinya dari kerusakan budi, selalu merenunginya secara mendalam dan menilai budi mulia itu lebih berharga dari pada tumpukan emas dan permata".⁶

Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia baik yang berupa amalan terpuji maupun amalan tercela agar hatinya benar dan lurus dalam menuju Allah SWT, sehingga ia dapat berada dekat sedekat-dekatnya di hadirat Allah SWT.⁷

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Abu Ya'qub al-Susi menjelaskan bahwa sufi ialah orang yang tidak merasa sukar dengan hal-hal yang terjadi pada dirinya dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsunya.⁸

Definisi-definisi Tasawuf tersebut di atas menunjukkan betapa besarnya peranan akhlak dalam taswuf. Ajaran tasawuf yang demikian adalah tasawuf yang sepenuhnya diselaraskan dengan pertimbangan ilmu Syari'ah. Corak Tasawuf seperti

⁴ Abu al-Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, Dar al-Khair, hal. 280.

⁵ *Ibid.*

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hal. 13.

⁷ Ahmad Rifa'i, *Ri'ayat al-Himmah*, 1266 H, hal. 6

⁸ Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf*, Cet. I, Maktabah al-Kulliyah, 1388 H, hal. 109.

ini banyak diamalkan oleh para sahabat Nabi dan tabi'in pada abad pertama dan kedua Hijriyyah, seperti Abu Dzar al-Ghiffari (w. 22 H)⁹, Hasan al-Bashri (w. 110 H)¹⁰, Sufyan al-Tsaury (w. 135 H)¹¹, dan lain-lain.

Di samping itu, corak tasawuf ini banyak dikembangkan oleh ulama sunni yakni ulama yang menganut pola pikir yang menghendaki penafsiran dan pemahaman ajaran Islam yang dekat dengan bunyi teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Yang termasuk golongan ulama ini antara lain: al-Thusi, al-Qusyairi, al-Ghazali, Ibn 'Athailah al-Sukandar¹², dan lain-lain

Selanjutnya definisi tasawuf tersebut di atas mengalami perkembangan, hal ini terlihat dari pernyataan Rabi'ah al-'Adawiyyah bahwa tasawuf adalah usaha mengalahkan segala-galanya untuk memilih Allah, sehingga Allah pun akan memilih seorang sufi dan mengalahkan segala sesuatu.¹³

Dari definisi ini, pembahasan tasawuf mulai memasuki wilayah cinta Ilahi yang dikenal dengan *Mahabbah*.

Dalam mendekati diri kepada Allah, Rabi'ah al-'Adawiyyah ingin cintanya dibalas oleh Allah bahkan ia memohon agar dibukakan tabir pemisah antara diri Rabi'ah al-'Adawiyyah dan Allah, sehingga mata hatinya bisa melihat Allah. Hal ini bisa dipahami dari ungkapan cintanya sebagai berikut¹⁴:

أحبك حبين حبّ الهوى # وحبًا لأتّك أهل لذاك
فأما الذى هو حبّ الهوى # فشغلي بذكرك عمّن سواك

⁹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan Ahmad Rofi' 'Utsmani, Penerbit Pustaka, Bandung, 1406 H/1985 M, hal. 69

¹⁰ *Ibid.*, hal. 71.

¹¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, *Op.Cit.*, hal. 65.

¹² Mohammad Ardani, *Konsep Sembah dan Budiluhur dalam Pemikiran Mangkunegara IV*, Surakarta, 1988, hal. 384.

¹³ Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma'*, ditahkik oleh 'Abd al-Halim Mahmud dan Thaha 'Abd al-Baqi surur, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1960, hal. 45-46.

¹⁴ Thaha 'abd al-Baqi Surur, *Rabi'ah al-'Adawiyyah wa al-Hayah al-Ruhiyyah fi al-Islam*, Dar al-Fikr, Kairo, 1957, hal. 79.

وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ # فَكشَفَكَ لِي الْحَبِّ حَتَّى أُرَاكَ

Artinya:

Aku mencintai Engkau (Allah) dengan dua cinta
Cinta karena hawa nafsuku dan cinta karena Engkau satu-satunya
yang berhak memperoleh cinta
Adapun cinta karena hawa nafsuku, aku senantiasa mengingat-Mu
dan lupa kepada selain Engkau
Sedangkan cinta karena Engkau satu-satunya yang berhak
memperoleh cinta, Engkau membuka tabir pemisah antara diriku
dan diri-Mu, sehingga aku dapat melihat-Mu.

Setelah *Mahabbah* muncul lagi istilah *Ma'rifah*, sehingga definisi tasawuf mengalami perkembangan sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali¹⁵ bahwa *Ma'rifah* adalah:

الاطِّلاع على أسرار الربوبية والعلم بترتيب الأمور الإلهية المحيطة بكل
الموجودات

Artinya: mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.

Pada tingkat *ma'rifah* ini seorang Sufi dengan mata hatinya dapat mengenal Tuhannya, berdialog dengan Tuhan, dan kadang-kadang melihat rahasia-rahasia Tuhan.¹⁶

Kemudian definisi tasawuf berkembang lagi dengan datangnya Abu Yazid al-Busthami¹⁷ yang mendefinisikan tasawuf dengan

صفة الحقّ يلبسها الخلق

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV, Cetakan ke XIII, Dar al-Fikr, Beirut, Lubnan, t.th, hal. 89.

¹⁶ Muhammad Ardani, *Op.Cit.*, hal. 60.

¹⁷ 'Abd al-Rahman Badawi, *Syathahat al-Shufiyyah*, Wukalat al-Mathba'ah, Kuwait, t.th., hal. 110. Lihat juga Al-Thusi, *al-Luma'*, *Op.Cit.*, 45.

Artinya: Sifat Allah yang digunakan oleh hamba-Nya.

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan definisi dari Abu Yazid¹⁸ yang terkenal dengan *Sythaat*-nya, yaitu:

إظهار الباطن بالعبرة بدلا من الإشارة

Artinya: mengungkapkan kondisi batin secara lisan atau mengungkapkan pengalaman spiritual yang sebenarnya cukup diisyaratkan.

Lebih jauh, Imam al-Junaid¹⁹ mendefinisikan tasawuf adalah:

أن تكون مع الله بلا علاقة

Artinya: Engkau bersama Allah tanpa hubungan.

Definisi tersebut dapat dipahami bahwa seorang sufi bersama Allah bukan dalam hubungan antara *makhluq* dan *khaliq*, bukan hubungan antara ‘*abid* dan *ma’bud*. Menurut al-Junaid, selagi masih ada hubungan seperti itu berarti masih mempertahankan eksistensi diri, dan masih mengakui keberadaan diri *makhluq*.

Ajaran tasawuf al-Junaid dikembangkan lagi oleh Husain ibn Manshur al-Hallaj yang mati dihukum gantung oleh ulama syari’ah tahun 309 H /922 M²⁰, karena ia mengaku dirinya telah menyatu dengan Tuhan, sebagaimana terlihat dari ucapannya:

أنا الحقّ... أنا الحقّ... أنا الحقّ

Artinya: aku adalah Yang Maha Benar (Allah)... aku adalah Yang Maha Benar (Allah)... aku adalah Yang Maha Benar (Allah).

Di sini timbul pertanyaan: Kenapa al-Hallaj demikian keras mempertahankan ucapannya yang melanggar ketentuan syari’ah, sehingga ia menerima hukuman gantung? Padahal, al-Junaid sebagai gurunya telah memperingatkannya. Alasan al-Hallaj: Apapun yang akan terjadi, saya tetap mempertahankan ucapan: *Ana al-Haqq...Ana al-Haqq...Ana al-Haqq*, karena saya ingin segera menyatu dengan Allah.

¹⁸ Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*, Markaz Dirasat ‘Arabiyyah, t.t., t.th., hal. 28

¹⁹ Al-Qusyairi, *Op. Cit.*, hal. 54.

²⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, *Op. Cit.*, hal. 87.

Gara-gara jasmani saya, saya menjadi tidak bisa menyatu dengan Allah.²¹ Nampaknya, hukuman gantung bukan hanya tidak ditakuti oleh al-Hallaj melainkan justru dirindukannya, karena jasad dirinya dianggap sebagai penghalang untuk segera menyatu dengan Allah.

Ajaran al-Hallaj²² ini dikenal dengan nama *al-hulul*, sebagaimana pendapatnya:

إن الله اصطفى أجساما حلّ فيها بمعاني الربوبية وأزال عنها معاني
البشرية

Artinya: Allah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.

Memperhatikan definisi-definisi tasawuf yang dikemukakan oleh Dzu al-Nun al-Mishri, Abu Yazid al-Busthami, al-Junaid, dan al-Hallaj, maka dapat dipahami bahwa tasawuf ini tidak lagi menekankan masalah akhlak, melainkan sudah membahas masalah hubungan langsung antara sufi dan Tuhan, bahkan berlanjut kepada kemanunggalan antara sufi dan Tuhan.

Berdasarkan seluruh definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf di samping sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia agar jiwanya menjadi suci, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

C. Corak Tasawuf

Untuk mengetahui corak ajaran tasawuf apakah termasuk tasawuf suni atau tasawuf falsafi, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu kriterianya. Adapun kriteria yang digunakan adalah sistem “*takwil*” dalam memahami teks al-Qur’an dan Al-

²¹ At-Thusi, *al-Luma’*, *Op. Cit.*, hal. 76. Lihat juga Alwan Khoiri, *Tasawuf dan Diskursus Pemikiran Islam*, Adab Press, Yogyakarta, 2007, hal. 34.

²² At-Thusi, *al-Luma’*, *Op. Cit.*, hal. 50. Lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, *Op.Cit.*, hal. 88.

Sunnah, yakni tingkat jauh dekatnya dengan kedua sumber itu. Jika *takwil* dalam memahami dan menafsirkan teks itu dekat dengan bunyi teksnya maka disebut sunni, jika *takwil* dalam memahami dan menafsirkan teks itu jauh dari bunyi teksnya maka disebut “non-sunni”.

Sebagai contoh, ma’rifah dalam kaitan dengan fana’ dan baqa’ dapat diterima oleh penulis-penulis sufi sunni klasik seperti Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi (w.378 H), Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi (w.380 H), Abu al-Asim ‘Abd al-Karim al-Qusyairi (w.465 H), Al-Ghozali (1059-1111 M), dan para sufi lain seperti terlihat dalam pembahasan mereka tentang masalah tersebut. Ma’rifah, fana’ dan baqa’ merupakan puncak pengalaman batin seorang sufi yang tidak bertentangan dengan semangat petunjuk Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Pengalaman batin para sufi sesudah ma’rifah, fana’, dan baqa’ tidak terlihat dalam tulisan tokoh-tokoh sufi tersebut. Dalam hal ini tidak ada kejelasan. Oleh karena itu munculnya paham al-ittihad dan al-hulul yang selanjutnya berkembang menjadi paham wahdah al-wujud adalah di luar pembahasan yang mereka tulis. Nampaknya mereka tidak menyetujui paham-paham ini karena kaburnya pemisahan antara esensi tuhan dan esensi manusia.²³

Oleh karena itu tidak mengherankan jika Harun Nasution menyatakan bahwa dalam bahasa ketiga paham tersebut yaitu ittihad, hulul, dan wahdatul wujud kita berada dalam lapangan yang kurang jelas, ketiga paham tersebut oleh ulama syari’ah dipandang sebagai hal-hal yang bertentangan dengan Islam.²⁴

Adapun ittihad yang sering dialami oleh Abu Yazid al-Busthomi yang lebih dahulu ia alami adalah fana’ dan baqa’ yang menurut al-Sarraj hal ini terjadi di luar kesadaran. Ketika itu sufi mengeluarkan ucapan ganjil yang lahir dari perasaan yang sedang meluap yang disebut *syathahat*²⁵. Ini tidak dinilai secara lahir karena sufi yang sedang mengalami seperti ini tidak dalam keadaan mukallaf, oleh karena itu ia berada di luar hukum *taklifi* yang berlaku umum. Dalam kehidup sehari-hari, al-Busthomi

²³ Muhammad Ardani, *Al-Qur’an dan Sufisme Mangkunegara IV*, Studi Serat-serat Piwulang, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal.108-109.

²⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, *Op. Cit.*, hal.82

²⁵ Muhammad Ardani, *Loc. Cit.*

ketika tidak dalam keadaan *syathahat* tetap mengamalkan dan mengindahkan hukum *syara'* sebagaimana ungkapan Abu Yazid yang dikutip al-Qusyairi²⁶:

لو نظرتم إلى رجل أعطى من الكرامات حتى يرتقى في الهواء فلا
تفتروا به حتى تنظروا كيف تجدونه عند الأمر والتّهي وحفظ الحدود
وإداء الشريعة.

Artinya:

Jika kamu melihat seseorang mendapat keramat sehingga ia dapat terbang di udara, maka janganlah kamu terpesona kepadanya, sehingga kamu melihat sendiri bagaimana ia mematuhi Allah dan meninggalkan larangan-Nya, tidak melanggar ketentuan-ketentuan hukum-Nya dan menunaikan syari'at-Nya.

Begitu mendalamnya tasawuf al-Busthami dalam menghayati fana' dan baqa' meski menurut kriteria al-Sarraj dan al-Qusyairi, hal ini dipandang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, namun pada hakikatnya fana' dan baqa' al-Busthami yang berujung pada ittihad itu menggunakan *takwil* yang jauh dari nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta menyalahi teologi Asy'ariyyah.

Dengan demikian konsep tasawuf yang berdasarkan karya al-Sarraj, al-Qusyairi, al-Kalabadzi, al-Ghazali dan lain-lain yang didasari teologi asy'ariyyah lantaran orientasinya yang sangat erat dengan semangat ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah maka disebut tasawuf sunni, Adapun ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Dalam tasawuf sunni, amal hati, lidah dan fisik ketika melaksanakan syari'ah harus didasarkan pada nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
2. Dalam tasawuf sunni tidak terdapat unsur-unsur syirik baik dalam akidah maupun dalam ibadah.

²⁶ Al-Qusyairi, Al-Risalah Al-Qusyairiyyah, *Op.Cit.*, 397 lihat juga Muhammad Ardani, *Op.Cit.*, hal.109

3. Tasawuf sunni tidak memperkenankan tharekat suluk, ‘uzlah, qona’ah, zuhud dan lain-lain tanpa ikhtiar sama sekali.
4. Ilmu laduni yang duraih melalui “dzauq” tidak diakui sah apabila bertentangan dengan nash Al-Qur’an dan Al-Sunnah.
5. Tasawuf sunni ini menekankan akhlak dan sopan santun dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dan dalam hubungan dengan sesama manusia serta dalam hubungannya dengan sesama makhluk.

Apabila konsep tasawuf sunni yang hanya sebatas ma’rifat atau musyahadat (melihat Allah dengan mata hati) tanpa ittihad (kemanunggalan), lain halnya tasawuf non-sunni ingin melaju lebih jauh lagi. Tasawuf non-sunni mempunyai konsep dasar yang dikenal dengan al-hulul yang dicetuskan oleh Hussain bin Mashur al-Hallaj (858-922).²⁷

Al-Hulul mengandung pengertian bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk ia tempati setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh itu dilenyapkan, demikian keterangan al-Sirraj meski ia menolak paham hulul ini.²⁸

Menurut al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar, yaitu Lahut (ketuhanan) dan Nasut (kemanusiaan). Sebelum Tuhan menciptakan makhluk, ia bertajalli kepada diri-Nya (melihat diri sendiri), berdialog dengan diri-Nya, yang terlihat oleh-Nya, hanya kemuliaan dan keagungan dzat-Nya, lalu Dia pun cinta kepada dzat-Nya. Lantaran sifat cinta itulah yang menyebabkan adanya makhluk, sebab terwujudnya makhluk, dan sebab adanya banyak yang beraneka ragam.

Dalam paham al-Hallaj, dirinya tak hancur, sebagaimana dalam ungkapannya di atas. Paham hulul ini didasarkan pada Surat al-Baqarah ayat 34.²⁹

²⁷ Lihat *ibid.* Lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Op. Cit., hal.87

²⁸ Lihat *ibid.* Lihat juga Al-Saraj, Al-Luma, Op.Cit., hal.541.

²⁹ Lihat Al-Qur’an dan terjemahannya, Op.Cit., hal.14. “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat:”sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur, dan ia termasuk golongan orang-orang kafir.”

واذ قلنا للملائكة اسجدوا لادم فسجدوا الا ابليس واستكبر وكان
من الكافرين

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan sombong, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Ayat tersebut ditafsirkan al-Hallaj bahwa Allah memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada adam karena ketika itu Allah menampakkan diri-Nya dalam diri Isa a.s.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa al-Hallaj dalam memberikan pengertian ayat tersebut menggunakan ta'wil yang jauh.³¹

Faham al-hullul ini, demikian Harun Nasution, yang selanjutnya dikembangkan oleh Muhy al-Din ibn Arabi (1165-1240 M) menjadi paham wahdat al-wujud.³² Paha mini yang disebut juga dengan paham wujudiyat mengandung arti kesatuan wujud. Menurut paham wahdat al-wujud, konsep *nasut* yang ada dalam *hulul* diubah menjadi *khalq* (mahluk) dan *lahut* menjadi *haqq* (Tuhan). *Khalq* dan *haqq* adalah dua aspek bagi tiap sesuatu, yang pertama sebagai aspek sebelah luar, sedangkan yang kedua adalah sebagai aspek sebelah dalam. Kata *khalq* dan *haqq* adalah sinonim dari *ardh* dan *jauhar*, juga sinonim dari *zhahir* dan *bathin*.³³ Wujud mahluk adalah wujud bayangan, sedang wujud yang sebenarnya hanya satu, yaitu wujud Allah.³⁴

Insan kamil (manusia sempurna) bukanlah manusia biasa, tetapi manusia di mana yang mutlak menyadari diri-Nya dalam berbagai aspeknya. Dia mewajibkan diri-Nya agar tidak melihat selain dari insane kamil. Al-Jilli mendasarkan insan kamil itu pada arti amanat yang terkandung makna ayat tersebut.³⁵

³⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam, op.cit.*, hal. 89.

³¹ Moh. Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV, op.cit.*, hal. 113.

³² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam, op.cit.*, hal.92.

³³ Lihat *ibid.* lihat juga moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV, op.cit.*, 114.

³⁴ Harun Nasution, *ibid.*, hal.94-95.

³⁵ Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV,loc.cit.*

Menurut konsep ini, insan kamil adalah pengaliran terakhir diri penciptaan, yakni ia adalah alat Allah untuk melihat diri-Nya sendiri. Ia adalah *nuskha* (kopi) Allah. Ia mempersatukan aspek yang kreatif dengan yang makhluk diri Dzat yang mutlak, serta mewujudkan kesatuan Yang Mutlak dengan segala sesuatu. Seluruh manusia secara potensial berdasarkan daya yang terpendam dalam diri-Nya adalah manusia sempurna (*Insan Kamil*). Namun kenyataannya hanya beberapa orang saja, yaitu para nabi dan para wali. Nabi Muhammad SAW adalah puncaknya, karna ia adalah sesempurna-sempurna manusia yang pertama diciptakan Allah, seperti model pertama dari segala makhluk yang diciptakan Allah. Ungkapan insan kamil itu tidak layak dan, tidak boleh disandarkan selain untuk Nabi Muhammad Saw., karna dialah yang telah disepakati sebagai Insan Kamil. Tak seorang pun manusia memiliki kesempurnaan kejadian dan akhlak yang lebih sempurna dari pada Nabi Muhammad Saw.³⁶ Demikianlah konsep insan kamil menurut al-Jilli.

Sejalan dengan konsep wujudiyat Ibn al-Arabi dan al-Jilli diatas, Muhammad bin fadhil Allah al-Burhanpuri mencetuskan konsep *wujudiyat* yang dikenal dengan "Martabat Tujuh". Menurutnya, wujud Allah itu untuk dapat dikenal melalui tujuh martabat (tingkatan).³⁷

Martabat pertama adalah martabat *al-lata'yun* yang disebut *Ahadiyah*, yaitu esensi Tuhan yang mutlak tanpa nama dan sifat, sehingga tak nampak dan tak terkenal siapapun. Martabat kedua adalah martabat *ta'ayyun al-awwal* (penampakkan yang pertama) yang disebut wahdat. Penampakkan esensi Tuhan pada tingkat ini berupa Hakikat Muhammad (*al-haqiqat al-Muhammadiyah*) yang diartikan sebagai ilmu Tuhan mengenai diri-Nya, sifat-Nya, dan alam semesta secara global tanpa pembedaan yang satu dari yang lain. Martabat ketiga adalah *al-ta'ayyun al-tsani* (penampakkan kedua) yang disebut *wahidiyyah* dalam rupa Hakikat Insan (*al-haqiqat al-insaniyyah*) yakni ilmu Tuhan mengenai diri-Nya, sifat-Nya, dan alam semesta ini secara terionci dan pembedaan yang satu dari yang lain, atas jalan perceraian.

³⁶ *Ibid.*, hal.117.

³⁷ *Ibid.*

Tiga martabat tersebut, menurut al-Burhanpuri semuanya bersifat qadim dan azali, karna martabat yang tiga ini ketika itu tidak ada yang maujud, melarikan Dzat Allah Swt dan sifat-sifat-Nya, sedangkan sekalian makhluk ketika itu adalah maujud di dalam ilmu Allah, belum lahir dalam wujud *kharij* (luar).

Selanjutnya, martabat keempat dinamakan '*alam arwah*' dan disebut juga Nur Muhammad Saw, yaitu ibarat dari keadaan sesuatu yang halus semata. Roh Tunggal yang merupakan asal roh semua makhluk. Martabat kelima disebut '*alam mitsal*', yaitu ibarat dari keadaan sesuatu yang halus, yakni differensiasi dari Nur Muhammad tersebut dalam rupa roh perorangan, yang dapat ditamsilkan "laut" selaku alam roh melahirkan dirinya dalam bentuk "ombak" sebagai '*alam mitsal*'. Martabat ke enam disebut '*alam ajzam*', yaitu alam benda-benda yang kasar yang tersusun serta berbedabeda antara yang satu dengan yang lainnya. Martabat ke tujuh adalah martabat insan atau alam paripurna, yang padaya terhimpun segenap martabat yang sebelumnya, sehingga martabat ini disebut *tajalli* (penampakan) yang kemudian sekali.

Itulah tujuh martabat wujud Allah menurut al-Burhanpuri, yang pertama dari tujuh martabat itu adalah sumber martabat bagi penampakan Allah, yang enam martabat lainnya adalah martabat-martabat penampakan Allah yang *kulli* (global).

Adapun martabat yang terakhir, yakni martabat insan dinamakan Insan Kamil, jika naik meningakat segenap martabat yang lain tampak serta terpancar di dalamnya. Puncak insan kamil yang paling sempurna terdapat padadiri Nabi Muhammad Saw, penutup segala Nabi-nabi. Demikianlah konsep martabat tujuh menurut Muhammad Bin Fadh Allah al-Buhanpuri.

Sebagaimana yang telah disebutkan sbelumnya, bahwa konsep tasawuf dalam berbagai literatur yang di tulis al-Sarraj, al-Qusyairi, al-Gazhali, al-Kalabadzi dan lain-lain yang didasri dalam paham teologi Asy'ari, lantaran kesesuaiannyadengan semangat ajaran al-qur'an dan alSunnah denga "takwil dekat" dengan teksnya, maka disebut tasawuf sunni. Sebaliknya konsep tasawuf dalam berbagai karya Shufi al-Busthami. Al-Hallaj, Ibn Arabi, al-Jilli, al-Bunharupi dan lain-lain yang berpaham al-ittihad, al-hulul, wahdat al-wujud dan martabat tujuh, meskipun didasarkan pada al-

Qur'an dan al-Sunnah, namun lantaran menggunakan takwil yang sangat jauh dari nash al-Qur'an dan al-Sunnah serta tidak didasari paham teologi sunni Asy'ari, maka disebut tasawuf falsafi.

D. Hubungan antara Syari'ah dan Tasawuf

Sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan muncul pertanyaan: Bagaimana sebenarnya hubungan antara syari'ah dan tasawuf? dan apakah pengamalan syari'ah dapat dipadukan atau diintegrasikan dengan pengamalan tasawuf? karena syari'ah bersifat eksoterik (lahir), sedangkan tasawuf bersifat esoterik (batin). Nampaknya antara keduanya terdapat perbedaan yang tajam, sehingga diasumsikan bahwa antara syari'ah dan tasawuf merupakan bagian ajaran Islam yang berdiri sendiri-sendiri dan tidak ada hubungan antara keduanya, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Amin³⁸ bahwa "Fuqaha sebagai ahli *syari'ah* sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan kaum sufi sebagai ahli *haqiqah* sangat mengutamakan amal-amal batiniah".

Untuk menjawab pertanyaan tersebut akan dikemukakan beberapa pendapat ulama sebagai berikut:

1. Ahmad Rifa'i³⁹ berpendapat bahwa syari'ah dan tasawuf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat. Pengamalan keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, yakni Syari'ah mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniah. Dengan demikian seseorang baru dapat dipandang sebagai Muslim sejati, jika ia telah mampu mengamalkan tuntunan ilmu syari'ah dan ilmu tasawuf secara serempak. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban setiap Muslim

³⁸ Ahmad Amin, *Dzühr al-Islam*, Jilid II, Cet. IV, al-Nahdhah al-Misriyyah, Mesir, 1966, hal. 61.

³⁹ Ahmad Rifa'i, *Husn al-Mithalab*, Bab. Tasawuf, 1242 H, hal. 35. Lihat juga, Ibn 'Ujaibah al-Hasani, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, hal: 6-7. Lihat juga Alwan Khoiri, *K.H. Ahmad Rifa'i Sang Kiayi yang Nyufi*, Adab Press, Yogyakarta, 2004, hal. 75.

Mukallaf untuk mengamalkan tuntunan kedua ilmu tersebut, yakni ilmu syari'ah dan ilmu tasawuf.

2. Al-Qusyairi⁴⁰ menjelaskan:

كُلَّ شَرِيْعَةٍ غَيْرِ مُؤَيَّدَةٍ بِالْحَقِيْقَةِ فَأَمْرُهَا غَيْرِ مَقْبُولٍ وَكُلَّ حَقِيْقَةٍ غَيْرِ مُؤَيَّدَةٍ بِالشَّرِيْعَةِ فَأَمْرُهَا غَيْرِ مَحْصُولٍ.

Artinya: Setiap pengamalan Syari'ah yang tidak didukung dengan pengamalan Haqiqah (Tasawuf), maka amal ibadahnya tidak diterima, dan setiap pengamalan hakekat yang tidak didukung dengan pengamalan Syari'ah, maka amal ibadahnya tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Ibn 'Ujaibah al-Hasani⁴¹ mengatakan:

لَا تَصَوِّفَ إِلَّا بِفَقْهِهِ إِذَا لَا تَعْرِفَ أَحْكَامَ اللَّهِ تَعَالَى الظَّاهِرَةَ إِلَّا مِنْهُ وَلَا فِقْهَ إِلَّا بِتَصَوُّفٍ إِذَا لَا عَمَلَ إِلَّا بِصِدْقٍ تَوَجَّهَ وَلَا هُمَا إِلَّا بِإِيْمَانٍ.

Artinya: Tiada tasawuf kecuali dengan fiqh, karena hukum-hukum Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan ilmu fiqh dan tiada fiqh kecuali dengan tasawuf, karena tiada amal yang diterima melainkan disertai dengan *tawajjuh* yang benar dan keduanya (baik tasawuf maupun fiqh) tidak sah kecuali disertai dengan iman.

4. Imam Malik⁴² menegaskan bahwa:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّدَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ.

⁴⁰ Al-Qusyairi, *Op.Cit.* hal. 82

⁴¹ Ibn 'Ujaibah, *Op.Cit.*, hal. 5

Artinya: Siapa saja yang mengamalkan tasawuf tanpa mengamalkan fiqh berarti ia telah berbuat zindik, siapa saja yang mengamalkan fiqh tanpa mengamalkan tasawuf berarti ia telah berbuat fasik dan siapa saja yang mengamalkan keduanya, itulah orang yang ahli *haqiqah*”.

5. Al-Ghazali⁴³ mengatakan:

ولا وصول إلى نهايتها إلا بعد إحكام بدايتها.

Maksudnya: Tidak akan sampai ke tingkat terakhir (menghadap Allah dengan benar, yaitu Haqiqah) kecuali setelah menyempurnakan tingkat pertamanya (memperkokoh awal perjalanan ibadah, yaitu Syari’ah)

6. Al-Ghazali⁴⁴ juga mengatakan:

ولا عبور إلى باطنها إلا بعد الوقوف على ظاهرها.

Maksudnya: Tidak bisa menembus ke dalam batinnya (tujuan ibadah) kecuali setelah menyempurnakan lahirnya (syarat dan rukun ibadah)

7. Muhammad Ibn ‘Allan⁴⁵ menjelaskan:

من تحلّى ظاهره بطّى الشريعة ويغسل باطنه بمياه الطريقة فقد حصل بالحقيقة.

Maksudnya: Siapa saja yang menghiasi lahiriahnya dengan Syari’ah dan mencuci kotoran batiniahnya dengan air thariqah, maka ia dapat mencapai haqiqah.

8. Ahmad Rifa’i⁴⁶ menggambarkan hubungan antara Syari’ah dengan dua konsepsi dasar di bidang ilmu Tasawuf, yaitu Thariqah dan Haqiqah seperti

⁴³ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 52. Lihat juga Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqī al-‘Ubudiyat Syarh ‘ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*, Pustaka al-‘Alawiyat, Semarang, t.th., hal. 5

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Muhammad Ibn ‘Allan al-Shiddiqi al-Syafi’i, *Dalil al-Falihin*, Juz. I, Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthofa al-Bab al-Halabi wa Auladiah, Mesir, 1391 H, hal. 33.

buah kelapa. Syari'ah sebagai kulit kelapa secara utuh, Thariqah sebagai isi yang terdapat di dalam kelapa, dan Haqiqah sebagai minyak atau sarinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat ulama tersebut di atas, maka terlihat secara jelas bahwa syari'ah dan tasawuf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat. Pengamalan kedua ilmu tersebut merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, yakni syari'ah mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniah. Dengan demikian antara Syari'ah dan Tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Seseorang baru dapat dipandang sebagai Muslim sejati, jika ia telah mampu mengintegrasikan tuntunan ilmu syari'ah dan ilmu tasawuf dalam mengamalkan ajaran Islam.

Pada dasarnya al-Qur'an dan al-Hadits mengandung ilmu lahir dan ilmu batin. Oleh karena itu, syari'ah pada mulanya juga mengandung ilmu lahir dan ilmu batin. Namun dalam perkembangan selanjutnya syari'ah yang mengandung kedua unsur, baik ilmu lahir maupun ilmu batin itu, kemudian mengadakan semacam spesialisasi sehingga syari'ah lebih menekankan pada ilmu lahir, sedangkan ilmu batin dikembangkan oleh ilmu tasawuf. Terjadinya pengembangan spesialisasi kedua ilmu ini disebabkan oleh adanya perbedaan kecenderungan antara keduanya, yakni syari'ah yang mengambil bentuk *fiqh* cenderung menggunakan ratio dan logika akal dalam membahas dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits untuk membuat ketetapan hukum, sedangkan tasawuf cenderung menggunakan rasa (*dzauq*) dalam mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Berkaitan dengan pengembangan dan spesialisasi ilmu-ilmu agama Islam ini, al-Taftazani⁴⁷ memberi komentar bahwa: ilmu kalam, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf masing-masing berdiri sendiri, akibatnya ada upaya spesialisasi ilmiah yang lebih rinci sejak abad ke 3 H. Setiap disiplin ilmu kemudian menempuh jalan masing-

⁴⁶ Ahmad Rifa'i, *Bayan*, 1252 H., hal. 31. Lihat juga Alwan Khoiri, *K.H. Ahmad Rifa'i Sang Kiai yang Nyufi*, *Op. Cit.*, hal. 68.

⁴⁷ Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, *Op.Cit.*, hal. 16

masing dengan prinsip dan metode sendiri-sendiri, yang berakibat satu disiplin ilmu dengan lainnya pun menjadi berbeda objek, metode, dan sarannya. Yang berkaitan dengan akidah disebut dengan ilmu kalam, yang berkaitan dengan ibadah lahiriah disebut dengan ilmu fiqh, dan yang berkaitan dengan ibadah batiniah (kejiwaan) disebut dengan ilmu tasawuf.

Jika dilihat dari segi pengembangan ilmu, maka spesialisasi ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana tersebut di atas sangat menguntungkan, akan tetapi jika dilihat dari segi masyarakat Islam sebagai suatu umat, maka spesialisasi tersebut sangat meresahkan dan merisaukan umat Islam, karena hal tersebut dapat menyebabkan polarisasi umat. Sehingga sering terjadi perselisihan, perdebatan, dan saling tuduh menuduh kafir (kafir mengkafirkan) atau saling tuduh menuduh *zindiq* (*zindiq* meng-*zindiq*-kan) di kalangan umat Islam. Mereka memperselisihkan tentang mana yang benar, apakah ibadah lahiriah atau ibadah batiniah, dan mana yang lebih utama, apakah ibadah lahiriah atau ibadah batiniah.

Sebagian ulama tidak menghendaki adanya polarisasi umat Islam dan tidak menghendaki terjadinya keresahan di kalangan umat Islam dalam mewujudkan ibadahnya kepada Allah SWT dengan jalan mengintegrasikan/memadukan pengamalan syari'ah (ilmu lahir) dengan pengamalan tasawuf (ilmu batin) karena kedua ilmu tersebut merupakan petunjuk yang wajib diikuti bagi setiap Muslim. Hal ini terlihat dari ajarannya, bahwa baik ilmu lahir maupun ilmu batin keduanya sama-sama berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya kepada Allah SWT semata.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa syari'ah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tasawuf sunni, yakni tasawuf yang ajarannya hanya sampai tingkat *ma'rifah*. Syari'ah dan tasawuf sunni merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena corak tasawuf ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

6. Ajarannya menekankan aspek pembinaan akhlak yang terpuji dalam hubungan antara manusia dan Tuhan maupun dalam hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya.
7. Ajarannya diselaraskan sepenuhnya dengan pertimbangan ilmu syari'ah.
8. Ajarannya tidak mengandung *syathahat* yang dipandang telah menyimpang dari ajaran Islam menurut ulama syari'ah.
9. Ajarannya berdasarkan penafsiran dan pemahaman ajaran Islam yang dekat dengan bunyi teks al-Qur'an dan al-Sunnah.
10. Dalam ajaran tasawuf sunni ini masih terlihat secara jelas perbedaan antara *'abid* dan *Ma'bud*, serta antara *khaliq* dan *makhluq*, sehingga tidak terdapat unsur-unsur syirik baik dalam akidah maupun dalam ibadah.

Oleh karena itu, dalam pengamalan ajaran Islam, ilmu syari'ah harus diintegrasikan dengan ilmu tasawuf sunni karena kedua ilmu tersebut merupakan petunjuk yang wajib diikuti bagi setiap Muslim demi tercapainya kemantapan akidah serta kesempurnaan amal ibadah dan moral.

Di sisi lain terlihat bahwa ulama syari'ah menolak ajaran tasawuf falsafi yang bertujuan untuk mencapai kemanunggalan antara manusia dan Allah SWT baik berupa ittihad, hulul, wahdah al-wujud, maupun yang sejenisnya. Kemanunggalan antara manusia dan Allah SWT mustahil dapat terjadi karena Allah SWT adalah Dzat yang wajib adanya (*wajib al-wujud*), Maha Sempurna (*Kamalat*), Maha Suci (*Subbuhun Quddusun*), sejak dulu adanya (*Qadim*), Pencipta (*Khaliq*), dan tidak berupa materi. Sedangkan manusia mungkin adanya (*mumkin al-wujud*), tidak

sempurna (*ghairu kamalat*), tidak suci, bersifat baru (*hadits*), dan berupa materi. Dengan perbedaan yang sangat tajam ini, maka tidak mungkin terjadi kemanunggalan antara manusia dan Allah SWT.

Inilah landasan ulama syari'ah untuk menolak ajaran tasawuf falsafi karena ajarannya membawa kepada kemusyrikan dan kesesatan.

Wa Allahu A'lam Bi al-Shawab.

Ucapan Terima Kasih

Sebagai penutup pidato ini, perkenankan saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, yaitu ibunda Hj. Muniroch (al-marhumah) dan ayahanda H. Ali Abdullah Umar yang telah mendidik saya sejak kecil dan senantiasa mendoakan saya agar berhasil dalam meraih cita-cita, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosanya dan menerima seluruh amal sholehnya.
2. Istri tercinta Salamah, ananda Fuady Aziz (al-Marhum), Ahmad Ulin Nuha, dan Daffiq Afkari yang dengan penuh kesetiaan, ketabahan dan kesabaran telah mendampingi saya dalam suka dan duka. Semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala yang berlipat ganda kepada mereka
3. Kepada seluruh guru-guru saya di SDN Banjarnegara, di Madrasah Ibtidaiyyah, di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, seluruh Dosen saya di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh dosen saya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah dengan tulus ikhlas memberikan ilmunya kepada saya dan membimbing saya dalam belajar. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda seluruh guru dan dosen saya.
4. Teman sejawat di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada saya. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma'*, ditahkik oleh 'Abd al-Halim Mahmud dan Thaha 'Abd al-Baqi surur, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1960.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV, Cetakan ke XIII, Dar al-Fikr, Beirut, Lubnan, t.th.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Markaz Dirasat 'Arabiyyah, t.t., t.th.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakr Muhammad, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf*, Cet. I, Maktabah al-Kulliyyah, 1388 H.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazan al-Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, Dar al-Khair.
- Al-Syafi'i, Muhammad Ibn 'Allan al-Shiddiqi, *Dalil al-Falihin*, Juz. I, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al-Bab al-Halabi wa Auladih, Mesir, 1391 H.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan Ahmad Rofi' 'Utsmani, Penerbit Pustaka, Bandung, 1406 H/1985 M.
- Amin, Ahmad. *Dzuhr al-Islam*, Jilid II, Cet. IV, al-Nahdhah al-Misriyyah, Mesir, 1966.
- Amin, *Dzuhr al-Islam*, Jilid II, Cet. IV, al-Nahdhah al-Misriyyah, Mesir, 1966.
- Ardani, Mohammad, *Konsep Sembah dan Budiluhur dalam Pemikiran Mangkunegara IV*, Surakarta, 1988.
- Badawi, Abd al-Rahman, *Syathahat al-Shufiyyah*, Wukalat al-Mathba'ah, Kuwait, t.th.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.
- Junus, Mahmud, *Tarjamah Al-Qur'an al-Karim*, PT. Al-Maa'arif, Bandung, 1987.
- Khoiri, Alwan, *K.H. Ahmad Rifa'i Sang Kyai yang Nyufi*, Adab Press, Yogyakarta, 2004.
- _____, *Tasawuf dan Diskursus Pemikiran Islam*, Adab Press, Yogyakarta, 2007.

- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, 1978.
- Nawawi, Muhammad al-Jawi, *Maraqih al-'Ubudiyyat Syarh 'ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*, Pustaka al-'Alawiyat, Semarang, t.th.
- Surur, Thaha 'abd al-Baqi. *Rabi'ah al-'Adawiyah wa al-Hayah al-Ruhiyyah fi al-Islam*, Dar al-Fikr, Kairo, 1957.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Prof. Dr. Alwan Khoiri, M.A.
2.	Tempat, Tanggal Lahir	Banjarnegara, 24 Pebruari 1960
3.	Alamat Rumah	Jl. Turi 5 No. 6 Tegalturi Karangasem Gempol Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta
4.	Alamat Kantor	Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta Tlp. 0274-513949
5.	Pangkat/Golongan	Pembina Utama Muda/Guru Besar/IV/c
6.	Jabatan	Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7.	Keahlian	Guru Besar Ilmu Tasawuf Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5.	E-Mail	Alwan.khoiri@yahoo.com
6.	Telepon	(0274) 4462291
7.	H.P.	08562858491

B. Riwayat Pendidikan

NO	NAMA LEMBAGA	TEMPAT	TH LULUS
1.	SD Negeri	Banjarnegara	1972
2.	KMI Darussalam Pondok Modern Gontor	Ponorogo	1977
3.	MAAIN	Yogyakarta	1979
4.	Program S1 IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	1986
5.	Program S2 IAIN Syarif Hidayatullah	Jakarta	1992
6.	Program S3 IAIN Syarif Hidayatullah	Jakarta	1996
7.	Arab Academy (pendidikan informal)	Mesir	2007

C. Riwayat Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	TAHUN
1.	Guru SMA Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta	1983-1986
2.	Guru SPG Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta	1983-1986

3.	Guru SMP Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta	1983-1986
3.	Dosen STKIP Muhammadiyah Bengkulu	1986-1988
4.	Dosen IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu	1988-1997
5.	Dosen STAIN Bengkulu	1997-2003
6.	Dosen Universitas Muhammadiyah Bengkulu	1997-2003
7.	Dosen STIKES Bengkulu	1997-2003
8.	Dosen AKPER Bengkulu	1997-2003
9.	Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2003-Sekarang

D. Daftar Riwayat Jabatan

NO	NAMA JABATAN	TEMPAT	TAHUN
1.	Staf. Pegawai Perpustakaan	IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu	1988-1989
2.	Staf. Akademik	IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu	1989-1990
3.	Pjs. Pembantu Ketua Bidang Akademik	STAIN Bengkulu	1997-1998
4.	Pembantu Ketua Bidang Akademik	STAIN Bengkulu	1998-2003
5.	Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab	Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2003-2008
6.	Pembantu Dekan Bidang Akademik	Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2008-sekarang

Demikian curriculum vitae ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2010
Penyusun,

Prof. Dr. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 196002241988031001